

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menginjak usia 6 bulan ke atas, ASI sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi kebutuhan gizi yang terus berkembang. Perlu diberikan makanan pendamping ASI. Bayi dilahirkan dengan kemampuan refleks menghisap, salah satunya makan. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan system alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya makanan padat (Marimbi, 2010). Semakin meningkatnya umur bayi, kebutuhan akan zat gizi semakin bertambah karena tumbuh kembang, sedangkan Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan ibunya kurang memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu mulai 6 bulan selain ASI, bayi mulai diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) agar kebutuhan gizinya terpenuhi (Depkes RI.2006, dalam Pratiwi, 2009).

Menurut World Health Organization (WHO)/United Nations Children's Fund (UNICEF 2013), lebih dari 50 % kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.(Rivani, 2013). Di Indonesia tahun 2013 hanya 27,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan

Makanan Pendamping ASI, padahal Kementerian Kesehatan Indonesia sendiri mentargetkan pada tahun 2014 cakupan pemberian ASI dan MP-ASI sebesar 80% (BERITA SATU.com, 2013). Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit di Jawa Timur masih sangat tinggi dari tahun 2011-2012, salah satunya penyakit diare yang kuat dugaan 70% kejadian tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan perilaku ibu dalam memperhatikan keamanan serta kebersihan pengolahan makanan pendamping ASI (Siswono, 2012).

Menurut Kabag Humas Pemerintah Kabupaten Ponorogo sesuai Data Dinas Kesehatan Ponorogo 2013 tercatat 43.620 balita yang ada di Ponorogo. Dari jumlah ini 188 balita mengalami berat badan sangat kurang, dan 2.257 balita mengalami berat badan kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pola makan terhadap pemenuhan gizi balita. Untuk meminimalisir kasus tersebut, pemerintah Kota Ponorogo gencar melaksanakan sosialisasi program pendidikan dan training dalam pemberian makanan pendamping ASI, serta pemberian makanan tambahan (Dinkes Ponorogo, 2013).

Dari data Puskesmas Ngrayun pada tahun 2013, Desa Cepoko tercatat jumlah bayi usia 0–24 sejumlah 63 anak dan jumlah balita 457 anak. Di Desa Cepoko kebanyakan ibu berfikir bahwa tanda bayi minta di berikan makan apabila sehabis di susui bayi masih menangis, Selain itu juga adanya saran dari orang tua di daerah tersebut agar bayi di beri makanan.

MP-ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya yang meningkat untuk pertumbuhan dan aktivitasnya. Selain itu MP-ASI juga melatih pencernaan bayi agar mampu mencerna maknan yang padat. Pada usia ini sistem pencernaan

sudah cukup matang untuk mencerna berbagai makanan. Dengan kata lain, system pencernaan bayi sudah lebih siap untuk menerima makanan selain ASI. Sebaiknya pemberian MP-ASI tidak terlalu cepat/dini atau pun tidak terlambat sesuai dengan kesiapannya yaitu di usia 6 bulan. Bila terlalu dini kemungkinan menyebabkan diare atau susah BAB, obesitas, kram usus, alergi makanan dan alami konstipasi. Bila terlambat sama halnya dengan terlalu dini memberikan MP ASI, terlambat memberikan MP ASI juga dapat menimbulkan serangkaian dampak negatif pada kesehatan, diantaranya kekurangan nutrisi, kemampuan motorik kurang terstimulasi, dan gangguan tumbuh kembang (KOMPAScom, 2012).

Oleh karena itu, sikap ibu yang baik sangat dibutuhkan selama proses pengenalan makanan untuk bayi. Ibu diharapkan mau dan teliti untuk memperhatikan bagaimana cara memperkenalkan makanan yang baik untuk bayi, makanan yang cocok untuk bayi, kapan waktu pemberiannya dan jadwal pemberiannya. Agar ibu dapat memberikan dengan baik maka perlu diadakan penyuluhan untuk ibu-ibu yang mempunyai bayi usia lebih dari 6 bulan tentang pengenalan makanan tambahan pada bayi. Sehingga masyarakat akan mengerti betapa pentingnya memperkenalkan makanan tambahan pada bayi dalam membantu proses mengidentifikasi apakah ada suatu reaksi alergi makanan terhadap bayi, selain itu agar bayi bisa beradaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi yang tinggi.

Dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang sejauh mana sikap ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan dalam pemberian makanan tambahan pertamanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini untuk meningkatkan kesehatan, mencegah efek yang disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang terlalu dini, menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit, meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI pada bayi dan anak, dan memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan materi dalam pembelajaran mata kuliah keperawatan anak.

#### **2. Bagi Peneliti**

- a. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama menjalani pendidikan keperawatan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti.

#### **3. Bagi peneliti lebih lanjut**

Hasil penelitian ini bisa di kembangkan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya baik oleh peneliti sendiri maupun penelitian orang lain.

#### **4. Bagi Masyarakat**

Menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang sehubungan tentang pemberian MP-ASI telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang berjudul :

1. Penelitian oleh Atika Pratiwi tentang “hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonoasri Klaten”. Berdasarkan tabel

sebagian responden memiliki pengetahuan baik tentang MP-ASI pada usia 6-24 bulan sebanyak 92% (52) responden, 4 dari responden 8% memiliki pengetahuan cukup. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat peneliti dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Peradila Agustin Perwira Wardani KTI (2010) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Tambahan Dengan Perilaku Ibu Dalam Memperkenalkan Makanan Tambahan Pada Bayi usia 6-12 bulan Di Posyandu Desa Kuwonharjo Puskesmas Takeran Magetan”. Dari hasil penelitian di dapatkan hampir setengahnya (45, 46%) responden berpengetahuan buruk berperilaku negatife, hampir setengahnya (25%) responden berpengetahuan baik berperilaku positif, sebagian kecil (18, 18%) responden berpengetahuan baik berperilaku negatif, sebagian kecil (11, 36%) responden berpengetahuan buruk berperilaku positif, dari hasil uji *chi square* diperoleh  $\chi^2$  hitung : 6,72 dan  $\chi^2$  tabel = 3,84 dengan sinifikasi 0,05 yang berarti  $\chi^2$  hitung >  $\chi^2$  tabel yang artinya  $H_0$  ditolak maka ada hubungan pengetahuan ibu dalam memperkenalkan makanan tambahan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat penelitian dan waktu penelitian.